

Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris

M. Nur Arifin¹, Anita¹, Ilma Septiana¹, Afif Suaidi¹, Zalva Syah Fitri¹

¹UIN Sultan Maulana Hasanuddin, Serang, Indonesia

Disubmit: 11 Januari 2024 | Direvisi: 6 Juli 2024 | Diterima: 9 Juli 2024

Abstrak: Urgensi mengenai kompetensi guru dalam mengembangkan materi ajar Bahasa Inggris yang efektif dan kontekstual sesuai dengan kehidupan siswa Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Serang memotivasi tim PKM memfokuskan pada moderasi beragama dan nilai-nilai budaya lokal. Ini bertujuan untuk mengetahui pola pelatihan dalam pengelolaan bahan pengajaran bahasa Inggris yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dari Wasathiyah dan budaya lokal untuk guru sekolah menengah pertama. PKM ini menggunakan metode tindakan partisipatif atau PAR yang menggunakan berbagai teknik pengumpulan data, yaitu wawancara semi-terstruktur, kelompok diskusi terarah, dan pengamatan partisipatif. Kegiatan pelatihan ini telah berkontribusi pada meningkatnya kompetensi pedagogis guru, terutama dalam hal kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai wasathiyah dan budaya lokal. Dalam praktiknya, peserta pelatihan mengadopsi tiga elemen budaya, yaitu ide; Aktivitas; dan artefak dalam mengembangkan bahan pengajaran bahasa Inggris. Tiga elemen budaya dikembangkan dalam membaca kompetensi, mendengarkan, berbicara, dan menulis presentasi dalam bentuk kalimat, paragraf, teks, dan gambar. Nilai-nilai Islam wasathiyah yang terlihat dari bahan ajar yang telah disusun oleh peserta pelatihan antara lain syura (diskusi), tasamuh (toleran), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), qudwah (keteladanan), tawazun (berimbang), serta musawah (egalitarian).

Kata Kunci: Nilai-nilai Islam wasathiyah, Budaya local, Bahan ajar Bahasa Inggris

Abstract: Urgency regarding teacher competencies in developing effective and contextual English teaching materials in accordance with the lives of junior high school students in Serang Regency led the community service team to focus this study by providing training to develop English teaching materials that are integrated with the teachings of Islamic Wasathiyah (religious moderation) and local cultural values. This aims to know the pattern of training in the management of English teaching materials that integrates the Islamic values of Wasathiyah and local culture for junior high school teachers. This study utilizes Participatory Action Research which uses various data collection techniques, namely semi-structured interviews, directed discussion groups, and participatory observations. This training activity has contributed to increasing teacher pedagogical competencies, especially in terms of the ability to develop English teaching materials by integrating the values of Islamic Wasathiyah and local culture. In practice, trainees adopted three cultural elements, namely ideas; activity; and artifacts in developing English teaching materials. The three cultural elements are developed in reading competencies, listening, speaking and writing presented in the form of sentences, paragraphs, text, and pictures. Wasathiyah Islamic values seen from teaching materials that have been compiled by trainees include discussion, tolerant, dynamic, creative, and innovative, example, balanced, and egalitarian.

Keywords: English teaching materials, Local culture, Wasathiyah islam value.

Hak Cipta © 2024 Penulis

This is an open access article under the CC BY-SA License.



Penulis Korespondensi:

*Afif Suaidi

Email: afif.suaidi@uinbanten.ac.id

Cara sitasi: Arifin, N.M., Anita., Septiana, I., Suaidi, A., Fitri, Z.S. (2024). Integrasi Nilai-nilai Islam Wasathiyah dan Budaya Lokal dalam Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris, ADMA: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(1), 285-302.

<https://doi.org/10.30812/adma.v5i1.3776>.

Pendahuluan

Dalam proses penyusunan bahan ajar, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan empat prinsip yang harus dipenuhi yaitu (1) esensial; (2) menarik, bermakna, dan menantang; (3) relevan dan kontekstual; serta (4) berkesinambungan. Pertama, esensial yang merujuk pada pemahaman konsep dari setiap mata pelajaran melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin. Kedua, menarik, bermakna, dan menantang, ini artinya bahan ajar harus dapat menumbuhkan minat untuk belajar dan melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan belajar-mengajar, Bahan ajar juga harus dapat menghubungkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa sebelumnya. Selain itu, materi yang dikembangkan tidak terlalu kompleks namun tidak terlalu mudah dan disesuaikan dengan usia siswa. Ketiga, relevan dan kontekstual artinya bahan ajar yang dikembangkan sesuai dengan konteks waktu dan lingkungan peserta didik. Keempat, berkesinambungan artinya adanya keterkaitan antara alur kegiatan pembelajaran dan tahapan belajar peserta didik (Kemendikbudristek, 2021).

Namun secara khusus, untuk bahan ajar bahasa Inggris harus memperhatikan lima prinsip yang harus dipenuhi, yaitu: (1) bahan ajar harus memiliki dampak positif bagi siswa (meningkatkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian mereka); (2) bahan ajar harus memberikan rasa nyaman bagi siswa untuk memperoleh bahasa target; (3) bahan ajar harus dapat membantu siswa untuk meningkatkan percaya diri; (4) bahan ajar yang diberikan kepada siswa harus relevan dan bermanfaat bagi kehidupan nyata mereka; dan (5) bahan ajar memberikan kesempatan yang luas bagi siswa untuk menggunakan bahasa target agar mencapai tujuan komunikatif (Tomlinson, 2023). Prastowo (2015) menjelaskan manfaat dari pengembangan bahan ajar dapat dirasakan langsung baik oleh guru maupun siswa. Pada satu sisi, pengembangan bahan ajar membantu guru untuk dapat memenuhi tuntutan kurikulum, mengurangi ketergantungan pada buku teks atau buku bantuan dari pemerintah. Pada sisi lain, pengembangan bahan ajar bagi siswa memberikan manfaat seperti menciptakan suasana pembelajaran menjadi lebih menarik, meningkatkan motivasi belajar, membantu siswa untuk menguasai kompetensi yang sudah ditetapkan oleh guru.

Oleh karena itu, keterampilan mengembangkan bahan ajar sudah seharusnya dikuasai dengan baik oleh setiap guru. Jika kemampuan ini tidak dikuasai maka proses pembelajaran akan cenderung membosankan bagi siswa dan aktivitas mengajar akan menjadi rutinitas monoton bagi guru (Nailah Saidah, Parmin, 2014; Wulandari Widiyaningrum & Setiati, 2017). Namun, bahan ajar yang dikembangkan oleh guru harus adaptif, otentik dan kontekstual dengan memperhatikan kehidupan sosial siswa yang meliputi adat istiadat, kebiasaan-kebiasaan, dan budaya lokal yang ada (Wero et al., 2021). Kemampuan guru dalam mengaitkan dan mengintegrasikan kehidupan sosial siswa ke dalam materi

pembelajaran akan membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Aisyah, 2018). Sebagai tambahan, selain mampu mengaitkan dengan materi pembelajaran dengan kehidupan sosial siswa, guru juga harus dapat mengintegrasikannya dengan perkembangan dan tuntutan zaman sehingga siswa dapat mempersiapkan diri untuk menghadapi arus globalisasi yang salah satu bentuknya tercermin dari kemampuan berkomunikasi dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional (Liyana & Kurniawan, 2019).

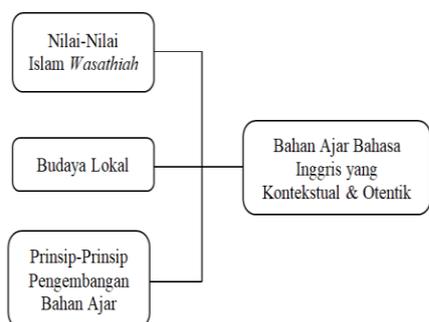
Pembelajaran yang kontekstual membutuhkan desain pembelajaran berbasis budaya lokal (Edmundson, 2006). Pannen (dalam Yeni & Dadan, 2022) menjabarkan bahwa pembelajaran berbasis budaya adalah strategi pengkondisian lingkungan belajar dan penyusunan pengalaman belajar yang memasukan unsur-unsur budaya lokal sebagai pondasi utama dari proses pembelajaran. Pandangan yang serupa juga dikemukakan oleh (Wero et al., 2021) yang mengutarakan bahwa pembelajaran berbasis budaya dapat dimanfaatkan sebagai media yang dapat membangkitkan motivasi belajar siswa dalam menerapkan pengetahuan, memungkinkan kegiatan belajar dilaksanakan secara kooperatif, dan memudahkan guru dalam menghubungkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal.

Konteks budaya lokal dinyatakan telah terintegrasi dengan baik apabila nilai, norma, kebiasaan, dan tradisi budaya lokal telah terhubung dan terinternalisasi dengan materi pelajaran (Warita Bunga et al., 2022). Konteks budaya lokal dapat difusikan dalam pelajaran melalui contoh teori, teks bacaan, latihan soal, dan penilaian. Selain budaya lokal, nilai-nilai Islam wasathiah atau yang lebih dikenal dengan moderasi beragama juga harus diintegrasikan dalam pembelajaran. Strategi penguatan moderasi beragama yang merupakan penguatan cara pandang, sikap, dan praktik beragama jalan tengah telah menysasar berbagai ruang publik yang salah satunya adalah sistem pendidikan (Presiden Republik Indonesia, 2020). Penguatan sistem pendidikan yang berlandaskan pada moderasi beragama meliputi pengembangan kurikulum, silabus, materi ajar dan proses pengajaran, peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan.

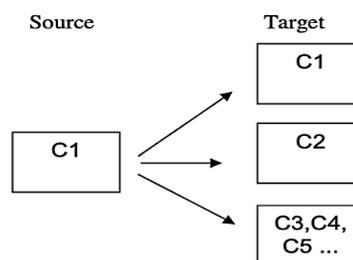
Integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran tercantum secara tertulis dalam Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2018 yang menyatakan bahwa tujuan kurikulum meliputi empat kompetensi utama yang terdiri dari: (1) kompetensi sikap spiritual; (2) sikap sosial; (3) pengetahuan; dan (4) keterampilan. Rumusan kompetensi sikap spiritual berisi “menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya”. Sedangkan, rumusan kompetensi sosial berisi “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri, dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dalam alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaanya” (Permendikbud, 2018). Kedua kompetensi tersebut dapat diperoleh dari pembelajaran tidak langsung yang dimanifestasikan dalam

bentuk keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran bahasa Inggris, kebutuhan dan kondisi siswa.

Relasi antara nilai-nilai Islam wasathiah dan budaya lokal terlihat jelas dalam indikator moderasi agama yaitu akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Penerimaan terhadap tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaan dapat diterima selama tidak bertentangan dengan inti ajaran agama. Relasi keduanya dapat diwujudkan dalam bentuk dialog lintas agama dan budaya, perayaan keagamaan dan budaya, serta integrasi nilai-nilai moderasi beragama dan budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar. Akhirnya, kerangka konseptual studi ini dapat diilustrasikan pada bagan 1



Bagan 1. Kerangka Konseptual



Bagan 2. Unsur-Unsur Budaya dalam Bahasa Inggris

Metode

Dalam implementasinya, PKM ini memanfaatkan metode Tindakan Partisipatif atau yang biasa disebut dengan Participatory Action Research (berikutnya ditulis PAR). PAR merupakan metode yang menekankan pada kolaborasi masyarakat dampingan untuk melakukan sebuah aksi nyata ke arah perubahan yang lebih baik (Kemmis et al., 2014). Sejalan dengan pandangan tersebut, Fakhri (2002) juga mengutarakan bahwa PAR ialah kolaborasi sosial, kerja pendidikan, dan tindakan politik yang menggunakan paradigma partisipatif. Pemilihan PAR dalam PKM ini karena metode ini memungkinkan untuk menyatu dengan komunitas dampingan tanpa memisahkan diri dan bekerja sama secara simultan dalam sebuah aksi perubahan agar terjadi peningkatan pengetahuan dan kemampuan komunitas dampingan (Hall & Tandon, 2017; Rahman & Fals-Borda, 1991).

Kecamatan Baros, Kabupaten Serang dipilih sebagai lokus PKM ini. Di lokus tersebut terdapat 11 Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah yaitu SMP Negeri 1 Baros, SMP Negeri 2 Baros, SMP Negeri 3 Baros, SMP At Taufiqiyah, SMP Terpadu Bani Nur, SMP IT Ar Raudhah Al Bantani, MTs Bustanul Mutaallimin, MTs Shidiq Al-Farizy, MTs Nurul Basalamah, MTs Nurul Huda, dan MTs Raudlatul Muta'allimin. Namun, dalam pelaksanaannya kegiatan pelatihan ini dipusatkan di SMP Negeri 1 Baros yang beralamat di Jalan Raya Pandeglang Km. 14 Desa Panyirapan, Kecamatan Baros, Kabupaten Serang, <https://journal.universitاسbumigora.ac.id/index.php/ADMA>

Provinsi Banten.

Dalam PKM ini sebanyak 22 guru bahasa Inggris dari 11 SMP dan MTs di wilayah Kecamatan Baros dan 8 mahasiswa TBI peserta PLP Integratif terlibat sebagai subyek dampingan. Mereka akan memperoleh pelatihan dan pendampingan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris yang diintegrasikan dengan nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Adapun materi pelatihan yang akan dikaji adalah sebagai berikut: Pelatihan I: Prinsip pengembangan bahan ajar bahasa Inggris oleh Dr. H. M. Nur Arifin, M.Pd, Pelatihan II: Praktik pengembangan bahan ajar keterampilan produktif (speaking dan writing) berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya local oleh Dr. Hj. Anita, S.S., M.Pd, Pelatihan III: Praktik pengembangan bahan ajar keterampilan reseptif (reading dan listening) berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya local oleh Tri Ilma Septiana, M.Pd, dan Pelatihan IV: Praktik pengembangan bahan ajar komponen bahasa (grammar dan vocabulary) berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya local oleh Afif Suaidi, M.Hum.

Teknik pengumpulan data pertama adalah wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini sudah sangat lazim digunakan dalam PAR. Prof.Dr.Sugiyono, (2013) mengatakan bahwa wawancara semi terstruktur masuk ke dalam kategori in-dept interview dimana informan akan lebih leluasa untuk mengemukakan pendapat dan ide-idenya serta dapat menemukan akar masalah untuk dicarikan solusinya secara bersama. Teknik wawancara semi terstruktur digunakan oleh tim sebelum melaksanakan kegiatan pelatihan/pendampingan untuk menelusuri implementasi kurikulum Merdeka di lokus pengabdian dan pemahaman subyek dampingan dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris. Selain itu, teknik wawancara ini juga dipergunakan pada tahap evaluasi dengan fokus pada kegiatan refleksi yaitu menilai implikasi dari kegiatan pelatihan/pendampingan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris teradap subyek dampingan.

Berikutnya yaitu FGD. Secara sederhana FGD diartikan sebagai suatu teknik pengumpulan data kualitatif dalam bentuk diskusi yang terencana dengan tujuan untuk memperoleh informasi dari para responden yang dilangsungkan secara santai (Kruger & Casey, 2000; Paramita & Kristiana, 2013). Dalam implementasinya, kegiatan FGD diikuti oleh para akademisi dari Prodi Tadris Bahasa Inggris, praktisi pendidikan, dan perwakilan guru bahasa Inggris untuk menyamakan persepsi dan membahas berbagai isu mengenai implementasi kurikulum Merdeka di SMP/MTs di Kabupaten Serang. Isu-isu yang menjadi perhatian dalam kegiatan FGD antara lain: capaian pembelajaran bahasa Inggris untuk tingkat SMP (Fase D), pendekatan pembelajaran bahasa Inggris, tujuan mata pelajaran bahasa Inggris, karakteristik mata pelajaran bahasa Inggris,.

Pembahasan

Pada tahap perencanaan kegiatan, Tim PkM melakukan wawancara semi terstruktur dan (focus group discussion). Sebelum terjun ke lokus pengabdian, Tim PkM membuat kajian internal terlebih dahulu untuk menyamakan persepsi mengenai rasional kurikulum merdeka dan keunggulan yang dimilikinya. Dari berbagai literatur, salah satu keunggulan dari kurikulum merdeka adalah memberikan ruang kebebasan bagi siswa untuk meraih banyak ilmu pengetahuan (Pouw & Mulyanti, 2023). Apabila dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum ini lebih mudah, sederhana, dan mendalam dikarenakan berpusat pada inti dari pengembangan kompetensi siswa yang disesuaikan dengan tahapannya (Badiah, 2020; Komariah et al., 2022).

Kebebasan belajar yang diberikan oleh kurikulum merdeka dapat memfasilitasi proses pembelajaran dan pengembangan sikap/perilaku peserta didik, menanamkan rasa empati peduli pada lingkungan belajar mereka, meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi diri, serta memfasilitasi mereka untuk cepat beradaptasi dengan lingkungan masyarakat (Daga, 2021). Selain itu, sekolah juga memiliki otoritas untuk mengembangkan kurikulum, guru dapat mengembangkan bahan ajar yang relevan dengan karakteristik siswa dan mengkondisikan proses belajar-mengajar agar (Vhalery et al., 2022).

Namun faktanya, implementasi kurikulum merdeka khususnya di SMP Negeri 1 Baros masih menemui berbagai kendala. Kepala SMP Negeri 1 Baros, Elah Nurlaelah, S.Pd dalam sebuah wawancara semi terstruktur mengungkapkan bahwa:

“Meskipun sudah hampir satu tahun berjalan, namun implementasi kurikulum merdeka belum sepenuhnya berjalan sebagaimana semestinya, masih banyak kendala yang dihadapi. Salah satunya guru masih mengadopsi bahan ajar sepenuhnya dari buku cetak yang tersedia. Padahal, salah satu karakteristik kurikulum merdeka yaitu fleksibel dan memberikan ruang yang luas kepada guru untuk berkreaitifitas dengan cara mengembangkan bahan ajarnya sendiri, yang dapat dikaitkan dengan budaya lokal yang sering dijumpai oleh siswa”

Bertolak dari informasi yang diperoleh dari wawancara semi terstruktur, seminggu berselang Tim PkM melaksanakan FGD yang dihadiri oleh dewan dosen Program Studi Tadris Bahasa Inggris, pemerhati pendidikan, dan perwakilan guru bahasa Inggris. Kegiatan FGD tersebut dibagi menjadi dua sesi pembahasan. Sesi pertama difokuskan membahas isu-isu kontemporer mengenai pelaksanaan kurikulum merdeka. Kemudian, pada sesi kedua yang menjadi topik utama yaitu integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal dalam pengembangan bahan ajar bahasa Inggris.

Mengawali sesi pertama, kegiatan FGD membahas topik tentang isi salinan Surat Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Assesmen Pendidikan Kemdikbudristek Nomor: 008/H/KR/2022 tentang Capaian Pembelajaran pada PAUD, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada kurikulum merdeka. Dalam salinan tersebut

secara eksplisit menyatakan bahwa kurikulum nasional memberikan kesempatan yang luas kepada siswa untuk membuka wawasan yang berhubungan dengan diri sendiri, hubungan sosial, kebudayaan, dan kesempatan kerja yang tersedia secara global (Kemdikbudristek, 2022). Adapun kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris yaitu memberikan peserta didik kemampuan untuk mendapatkan akses ke dunia luar dan memahami cara berpikir yang berbeda. Pemahaman peserta didik terhadap pengetahuan sosial-budaya dan interkultural dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Dengan memahami budaya luar dan hubungannya dengan budaya Indonesia, peserta didik dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal Indonesia, memperkuat jati diri sebagai warga negara Indonesia, dan menghargai perbedaan.

Pada sesi pertama ini juga didiskusikan tentang karakteristik kurikulum Merdeka dan capaian pembelajaran bahasa Inggris. Berbeda dengan kurikulum 2013, pada kurikulum merdeka pembelajaran bahasa Inggris ditekankan pada penguatan enam keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, menulis, dan mempresentasikan secara terpadu dalam berbagai jenis teks (text types/genre). Keenam keterampilan bahasa Inggris tersebut merujuk pada Common European Framework of Reference for Languages: Learning, Teaching, Assessment (CEFR) dan setara level B1 (Hulstijn, 2014). Kemampuan Level B1 (CEFR) secara spesifik meminta peserta didik untuk memiliki kemampuan untuk: (1)

Mempertahankan interaksi dan menyampaikan sesuatu yang diinginkan, dalam berbagai konteks dengan artikulasi yang jelas; (2) Mengungkapkan pokok pikiran utama yang ingin disampaikan secara komprehensif; dan (3) Mempertahankan komunikasi walapun terkadang masih terdapat jeda (Praja, 2014).

Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah pendekatan berbasis teks (genre-based approach) yaitu pembelajaran yang difokuskan pada teks dalam berbagai moda, baik lisan, tulisan, visual, audio, maupun multimodal. Hal ini merujuk pada teori yang dipelopori oleh Halliday & Matthiessen (2013) yang menyatakan bahwa *“when people speak or write, they produce text, and text is what listeners and readers engage with and interpret”*.

Pembelajaran bahasa Inggris di dalam kurikulum Merdeka diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat (lifelong learners) yang memiliki profil pelajar Pancasila seperti beriman dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebhinekaan global. Profil tersebut dapat dilebur dalam pembelajaran bahasa Inggris, karena pembelajaran bahasa Inggris memiliki sifat yang dinamis dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam pemilihan teks atau jenis kegiatan belajarnya. Diakhir sesi pertama juga dibahas mengenai capaian

pembelajaran bahasa Inggris fase D untuk tingkat SMP sederajat.

Pada sesi kedua FGD difokuskan untuk membahas konsep pengembangan bahan ajar bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Secara teoritis, integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal dalam bahan ajar (buku teks) sangat amat dimungkinkan. Hal ini dikarenakan buku teks sekolah seringkali diberikan label sebagai 'hidden curriculum'. Cunningsworth (Mukundan et al., 2011) menyatakan bahwa buku teks kini tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa, tetapi juga sebagai jembatan untuk diseminasi nilai-nilai budaya.

Senada dengan pernyataan sebelumnya, Mehmet (2017) juga memiliki pandangan yang sama dengan mengatakan bahwa:

"Foreign language teaching textbooks no longer just develop concurrently with the development of foreign language pedagogy in a narrow sense, but they increasingly participate in the general cultural transmission with the educational system and in the rest of society".

Di sisi lain, penanaman nilai-nilai Islam wasathiyah atau moderasi beragama dalam proses pembelajaran merupakan sebuah upaya untuk mewujudkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, meningkatkan jiwa nasionalisme, serta memperkuat kehidupan berbangsa dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila dalam jiwa peserta didik. Dengan kata lain, nilai-nilai Islam wasathiyah dapat memperkuat karakter generasi bangsa yang moderat, mewujudkan kerukunan hidup berbangsa, memprioritaskan musyawarah mufakat, menjunjung tinggi sikap toleransi dan demokratis, mencintai tanah air, serta memiliki kepedulian sosial dan keadilan. Akhirnya, nilai-nilai Islam wasathiyah yang akomodatif dengan budaya lokal dapat difusikan secara lugas ke dalam bahan ajar dan kegiatan-kegiatan penunjang akademis lainnya karena kedua variabel tersebut sesuai dengan tujuan mata pelajar bahasa Inggris dan profil pelajar Pancasila.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan PKM ini berbentuk pelatihan dan pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal yang diselenggarakan pada September s/d Oktober 2023. Pada pertemuan pertama diisi oleh Dr. H. Moh. Nur Arifin, S.Ag., M.Pd. Pada awal sesi pelatihan, pemateri menjelaskan teori (Alptekin, 1993) tentang integrasi budaya lokal dalam buku pelajaran (bahan ajar) dimana dia mengatakan bahwa *"The schematic focus on the target-language culture may offer a lucrative deal to the writer(s) as well as the publisher in those case where the textbook is made use of in both EFL and ESL contexts"*. Berikutnya pemateri juga mengadopsi teori Cortazzi & Jin (dalam Lin & Hinkel, 2001) tentang tiga kategori tentang unsur budaya dalam buku ajar bahasa Inggris yang disajikan dalam Bagan 2.

Unsur pertama yaitu C1 (source/local culture material) merupakan budaya asli pembelajar bahasa yang dapat dijumpai di sumber belajar bahasa Inggris. Sumber belajar yang dimaksud ialah buku-buku teks pelajaran atau bahan-bahan ajar Bahasa Inggris yang diterbitkan di dalam negeri suatu negara dan bermuatan budaya lokal. Unsur kedua yaitu C2 (target culture material) merupakan budaya bahasa sasaran yang biasanya merujuk kepada dua atau lebih budaya, yaitu budaya Inggris (United Kingdom) dan Amerika (United States). Terakhir, unsur ketiga yaitu C3, C4, C5 (international target culture) merupakan budaya negara-negara di mana Bahasa Inggris bukan bahasa pertama atau kedua, tetapi bahasa Inggris menjadi alat komunikasi internasional.

Lebih lanjut, pemateri pertama juga menguraikan bahwa pengajaran budaya dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) dengan menggunakan bahasa ibu (mother tongue) sebagai alat untuk membandingkan antara budaya yang dimiliki dan budaya bahasa sasaran; (2) melalui mata pelajaran bahasa asing, baik melalui materi (subject material) dalam buku ajar atau peragaan atau simulasi (role play) budaya penutur bahasa asing. Kombinasi dua aktivitas ini secara tidak langsung akan mendorong siswa untuk (1) mempelajari bahasa pertama dibarengi dengan proses pemahaman bahasa sebagai fenomena sosial dan budaya (language awareness); (2) pembelajaran bahasa selalu dibarengi dengan pembelajaran budaya, dan keduanya dapat dilakukan, di antaranya melalui teknik komparatif dengan menggunakan bahasa pertama siswa (cultural awareness); (3) peragaan budaya penutur bahasa asing menjadi media yang efektif untuk proses belajar bahasa.

Dalam menyusun bahan ajar Bahasa Inggris di sekolah, ada tiga kategorisasi budaya yang perlu dipertimbangkan oleh guru, yaitu (1) idea, (2) activities/behavior dan (3) artifact. Pertama idea atau gagasan merupakan kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam alam pemikiran warga masyarakat. Kedua, aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkret, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan. Ketiga, artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkret diantara ketiga wujud kebudayaan. Diakhir sesi, pemateri mencontohkan ketiga unsur budaya di atas diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran Bahasa Inggris baik reading, listening, speaking dan writing yang disajikan dalam bentuk 1) kalimat, 2) paragraph, 3) teks/wacana,

dan 4) gambar.



Gambar 1. Pemateri Pertama:
Dr. H. Moh. Nur Arifin, M.Pd.



Gambar 2. Pemateri Ketiga:
Dr. Hj. Anita, S.S., M.Pd

Pemateri kedua adalah Dr. Hj. Anita, S.S., M.Pd. Pada sesi ini, pemateri mengajak peserta untuk mempraktekan secara langsung cara mengembangkan bahan ajar keterampilan produktif (*speaking* dan *writing*) berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Pada awal sesi, pemateri menjelaskan pengertian bahan ajar beserta contohnya. Kemudian pemateri mengajak peserta didik untuk curah pendapat (*brainstorming*) tentang proses pengembangan bahan ajar yang dapat diklasifikasikan mejadi 4 yaitu *by development*, *by utilization*, *by modification*, dan *by customization*.

Diakhir sesi pemateri memberikan contoh integrasi nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan berbicara (*speaking*) dan menulis (*writing*) sebagai berikut: (1) Dalam keterampilan menulis, guru dapat memberikan tugas kepada siswa untuk menulis *procedure text* tentang tata cara berwudhu atau membuat makanan/kue/minuman tradisional khas Banten. Selain itu, guru juga bisa meminta siswa untuk mendeskripsikan ritual agama yang memiliki unsur budaya lokal seperti panjang mulud yang merupakan tradisi masyarakat lokal Banten yang memperingati kelahiran Rasulullah SAW. (2) Dalam keterampilan berbicara, guru juga bisa meminta siswa membuat kalimat secara lisan dengan memasukan nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Seperti *Fatimah is wearing hijab, she is performing rampag bedug dance*.

Pemateri ketiga yaitu Tri Ilma Septiana. Dalam sesi ini, pemateri mengajak peserta untuk mempraktekan pengembangan bahan ajar untuk keterampilan reseptif berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Sebelum ke topik inti, pemateri mengajak peserta pelatihan untuk memahami kembali tujuan mata pelajaran bahasa Inggris yang terdiri dari: (1) Mengembangkan kompetensi komunikatif dalam bahasa Inggris dengan berbagai teks multimodal (*lisan, tulisan, visual, dan audiovisual*); (2) Mengembangkan kompetensi intercultural untuk memahami dan menghargai perspektif, praktik, dan produk budaya

Indonesia dan budaya asing; (3) Mengembangkan kepercayaan diri untuk berekspresi sebagai individu yang mandiri dan bertanggung jawab; dan (4) Mengembangkan keterampilan bernalar kritis dan kreatif. Kemudian, pemateri juga secara sekilas menyegarkan kembali empat tahapan dalam pendekatan belajar bahasa Inggris berbasis text. Keempat tahapan tersebut terdiri dari (1) Building Knowledge of the Field (BKoF); (2) Modelling of the Text (MoT); (3) Join Construction of the Text (JCoT); dan (4) Independent Construction of the Text (ICoT). Pemateri menjelaskan pada fase BKoF, guru membangun latar belakang siswa tentang topik yang akan dibicarakan, ditulis, disimak atau dibaca. Pada fase inilah, guru mulai mengenalkan konteks budaya lokal dari teks yang sedang didiskusikan. Fase kedua yaitu MoT. Pada fase ini guru menyediakan berbagai model teks sebagai referensi bagi siswa dalam memproduksi karya mereka sendiri, baik yang berbentuk tulisan maupun lisan. Fase ketiga yaitu JCoT. Pada fase ini guru memberikan bimbingan kepada siswa untuk bersama-sama menghasilkan teks. Fase terakhir yaitu ICoT, dimana siswa mulai membuat secara mandiri baik teks tulisan maupun lisan (Emilia, 2005).

Setelah menyegarkan ingatan guru pada pendekatan berbasis teks, pemateri juga menguraikan karakteristik mata pelajaran Bahasa Inggris yang meliputi: (1) Materi bahasa Inggris yang diajarkan tentang jenis teks (text types/genre) berbentuk procedure, narrative, descriptive, recount dan report serta teks fungsional sederhana (short functional texts) seperti announcement, advertisement, shopping list, dan lain sebagainya; (2) Guru memiliki kebebasan untuk menentukan jenis teks yang akan diajarkan sesuai dengan kondisi kelas; (3) Kegiatan pembelajaran terpusat pada siswa (learner-centered). Dengan kata lain, proses pembelajaran harus dipusatkan pada usaha mengubah perilaku dan pandangan siswa (yang awalnya merasa tidak mampu menjadi mampu) dalam mempraktekan keterampilan bahasa Inggris secara aktif dalam berbagai jenis teks; dan (4) Proses pembelajaran bahasa Inggris ditekankan pada kemampuan berbahasa Inggris peserta didik sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan berbahasa mereka.

Setelah membahas seluk-beluk kurikulum Merdeka, pemateri selanjutnya mengajak peserta pelatihan untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal dengan memanfaatkan graphic organizer sebagai media pembelajarannya. Bromley (2015) mendefinisikan secara gamblang bila *“graphic organizer is a visual representation of knowledge that structures information by arranging important aspects of a concept or topic into a pattern using labels”*.

Dalam sesi tersebut, pemateri menguraikan beberapa studi (Qi & Jiang, 2021; Wang et al., 2021) tentang manfaat dari graphic organizer dalam proses pembelajaran sebagaimana yang tertuang dalam pernyataan berikut ini

“Graphic organizers are wonderful instructional media to get students actively involved in their learning. Because they include both words and visual images, they are effective with a wide variety of learners, including ESL, gifted, and special-needs students. They also present information in concise ways that highlight the organization and relationship of concepts. In addition, they can be used with any subject matter at any level”.



Gambar 3. Pemateri Ketiga:
Tri Ilma Septiana



Gambar 4. Pemateri Keempat:
Afif Suaidi, M.Hum

Pemateri keempat yaitu Afif Suaidi, M.Hum. Pada pertemuan ini yang menjadi tema pelatihan yaitu “Praktik pengembangan bahan ajar komponen bahasa (grammar, vocabulary, dan translation) berbasis nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal”. Pada pertemuan kali ini, pemateri membagikan pengalamannya tentang penyusunan buku ajar yang diberi nama ELING yang merupakan singkatan dari English Language for Islamic Learning. Buku ajar tersebut meliputi keterampilan dan komponen bahasa seperti reading comprehension, listening, writing, speaking, language focus (grammar) dan vocabulary building dengan tema tentang kajian-kajian Islam kontemporer seperti Muslim dress, Pesantren daily activities, Prophet story, the Five Pillars of Islam, Muslim around the world, Islamic civilization, Islamic critical news, dan Theory of Indonesian Muslim advent. Pemateri juga mencontohkan dalam mengajarkan grammar, seperti pada materi simple present guru dapat memberikan contoh dengan mengkaitkannya dengan nilai-nilai Islam wasathiyah dalam bentuk aktifitas ibadah harian dan budaya lokal seperti dalam kalimat berikut ini:

Edi recites Al Qur'an every night. Tubagus and Cristian study Javanese-Serang language subject even though they have different religions.

Selanjutnya, pemateri yang juga merupakan dosen pengampu mata kuliah translation juga mengajak para guru untuk lebih kreatif dengan menulis buku untuk Anak. Pemateri mengatakan bahwa buku tribahasa (bahasa Inggris, Indonesia, dan Jawa-Serang) untuk anak-anak masih jarang ditemui di toko buku padahal kebutuhan siswa untuk menguasai tiga bahasa tersebut sudah menjadi kebutuhan dasar bagi siswa saat ini. Diakhir sesi, pemateri menunjukkan contoh buku Tribahasa untuk anak yang dia kembangkan dan terjemahkan dengan mempertimbangkan tiga aspek penerjemahan yaitu keakuran makna, kejelasan

bahasa, dan kealamiah bahasa.

Pemantauan Kegiatan

Pada tahap pemantauan kegiatan difokuskan pada (1) pengembangan bahan ajar bahasa Inggris berbasis nilai-nilai Islam wasaythiyah dan budaya lokal; dan (2) kompilasi bahan ajar bahasa Inggris. Sebelum peserta pelatihan mengembangkan bahan ajar, Tim PkM mengadakan sesi curah pendapat.

Pada sesi curah pendapat (brainstorming), Tim PkM memberikan kesempatan kepada peserta pelatihan untuk berbagi pengalaman pribadi mereka tentang kendala-kendala mengajar bahasa Inggris dan cara mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris. Ibu Yuli, salah satu guru bahasa Inggris di SMP Negeri 1 Baros menceritakan bahwa

“Selama sepuluh tahun saya mengajar, seringkali saya mengalami banyak kendala terutama ketika pergantian kurikulum yang mengharuskan saya harus cepat beradaptasi. Terutama yang berkenaan dengan penyusunan perangkat pembelajaran dan pengembangan bahan ajar. Namun, yang menjadi kendala adalah buku teks yang memuat kurikulum terbaru tidak langsung cepat dikirimkan oleh pemerintah pusat ke setiap sekolah atau tidak tersedia di toko buku. Selain itu, berdasarkan pengalaman sebelumnya dengan perubahan kurikulum mau tidak mau kita hanya bisa mengadopsi materi yang sudah ada di buku paket tersebut, namun materi yang ada tadi buku tersebut sangat jauh dari kehidupan nyata siswa kami”.

Senada dengan pernyataan Ibu Yuli, Bapak Soleman dari MTs Bustanul Mutaallimin juga menceritakan kendalanya yang hampir serupa dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris. Dia menceritakan bahwa:

“Seringkali buku ajar yang tersedia di perpustakaan sekolah tidak relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga banyak siswa mengalami kesulitan untuk memahami tema atau topik dari sebuah teks. Hal tersebut yang menyebarkan siswa mengalami kesulitan untuk menemukan gagasan utama dari sebuah paragraph”.

Sementara itu, kelompok dua yang dipimpin oleh Ridha Pratiwi dari SMP Negeri 2 Baros mengembangkan bahan ajar berbicara berbentuk dialog (speaking dialogue) tentang kuliner khas Banten seperti pada contoh berikut ini:

Andi: Dinda I'm so hungry! Let's eat Banten's signature food since we are here!

Dinda: We ate Ketan Bintul just now, should we eat again?

Andi: Come on, Ketan Bintul is just a snack! We need a proper meal with rice and delicious side dish. How about Garang Asem?

Dinda: What kind of food is that?

Andi: From what I read in the internet, it's duck meat with some coconut milk and bilimbi. I'm not really sure, but it looks delicious and many people who come to Banten recommend it. Let's just try it!

Dinda: Okay, okay. Let's we find it!

Dari kedua contoh sederhana tersebut, sesungguhnya peserta pelatihan sudah mampu mengembangkan bahan ajar Bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal. Namun, dalam penyusunan bahan ajar guru harus tetap memperhatikan alur penyusunan bahan ajar yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, alur pengembangan bahan ajar tersebut memperhatikan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, materi pelajaran, kegiatan pembelajaran, dan bentuk bahan ajar (e.g., LKS, Modul, Video).

Evaluasi Kegiatan

Kegiatan PkM ini ditutup dengan kegiatan evaluasi. Dalam kegiatan tersebut, Tim PkM mencoba merefleksikan hasil dari kegiatan pelatihan. Setiap peserta pelatihan diminta untuk menceritakan kesannya setelah mengikuti kegiatan pelatihan ini. Salah satu peserta yaitu Ibu Palwi Ngadiasih, yang sudah lebih 20 tahun mengajar di SMP Negeri 1 Baros menceritakan kesannya:

“Saya sebagai salah satu guru senior sangat senang dan mengapresiasi apabila ada kegiatan pelatihan seperti ini. Karena meskipun sudah punya pengalaman mengajar yang cukup lama dan sering ditunjuk sekolah untuk mengikuti pelatihan atau workshop, saya masih merasa perlu meng-update ilmu atau pengetahuan baru dari luar. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen UIN Banten dan semoga kegiatan seperti ini bisa terus diadakan di setiap semesternya”.

Jika memperhatikan kompilasi bahan ajar tersebut, dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris yang bermuatan budaya lokal, peserta pelatihan mengambil sumber dari tiga unsur budaya yaitu (1) gagasan (idea); (2) aktivitas/perilaku (activities/behavior); dan (3) artefak (artifact). Ketiga unsur budaya di atas telah diintegrasikan dalam materi-materi pembelajaran Bahasa Inggris baik reading, listening, speaking dan writing dalam bentuk 1) kalimat, 2) paragraph, 3) teks/wacana, dan 4) gambar. Adapun nilai-nilai Islam wasathiyah (moderasi beragama) yang dapat dijumpai dari bahan ajar yang telah dikompilasi oleh peserta pelatihan yaitu syura (diskusi), tasamuh (toleran), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), qudwah (keteladanan), tawazun (berimbang), serta musawah (egalitarian).

Kesimpulan

Kegiatan pelatihan ini, secara praktis telah berkontribusi dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru terutama dalam hal kemampuan mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam wasathiyah dan budaya lokal.

Dalam praktiknya, peserta pelatihan mengadopsi tiga unsur budaya yaitu (1) gagasan (idea); (2) aktivitas/perilaku (activities/behavior); dan (3) artefak (artifact) dalam mengembangkan bahan ajar bahasa Inggris. Ketiga unsur budaya tersebut dikembangkan dalam kompetensi membaca (reading), menyimak (listening), berbicara (speaking) dan menulis (writing) yang disajikan dalam bentuk 1) kalimat, 2) paragraph, 3) teks/wacana, dan 4) gambar. Nilai-nilai Islam wasathiyah yang terlihat dari bahan ajar yang telah disusun oleh peserta pelatihan antara lain syura (diskusi), tasamuh (toleran), tathawur wa ibtikar (dinamis, kreatif, dan inovatif), qudwah (keteladanan), tawazun (berimbang), serta musawah (egalitarian).

Ucapan Terimakasih

Tim Pengabdian kepada Masyarakat mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada FTK UIN SMH Banten atas terlaksananya kegiatan PKM di Kecamatan Baros.

Daftar Pustaka

- Aisyah, E. N. (2018). Internalisasi Nilai Karakter Nasionalisme melalui Dongeng dan Tari (DORI) bagi Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: JURNAL PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 2(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v2i2.4293>
- Alptekin, C. (1993). *Target-language culture in EFL materials*.
- Armadi, A., & Astuti, Y. P. (2018). Pembelajaran terpadu tipe webbed berbasis budaya lokal untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV sekolah dasar. *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 8(2). <https://doi.org/10.25273/pe.v8i2.3282>
- Awe, E. Y., & Moma, A. (2021). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR MULTILINGUAL BERBASIS KONTEN DAN KONTEKS BUDAYA LOKAL ETNIS NGADA PADA TEMA KEGIATANKU UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 8(1), 53–67. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v8i1.107>
- Badiah, L. I. (2020). Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Anak Tunarungu Tingkat Sekolah Dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Pengetahuan*, 20(2). <https://doi.org/10.30651/didaktis.v20i2.4784>
- Bogdan, R., & Biklen, S. K. (2003). Qualitative research for education: an introduction to theory and methods / by Robert C. Bogdan and Sari Knopp Biklen. In *Qualitative Research for Education: An introduction to Theories and Methods*.
- Bromley, K. (2015). FROM DRAWING TO DIGITAL CREATIONS: GRAPHIC ORGANIZERS IN THE CLASSROOM. In *Handbook of Research on Teaching Literacy Through the Communicative and Visual Arts: Volume II* (Vol. 2). <https://doi.org/10.4324/9781315759616-56>
- Daga, A. T. (2021). Makna Merdeka Belajar dan Penguatan Peran Guru di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(3), 1075–1090. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1279>
- Edmundson, A. (2006). The cultural adaptation process (CAP) model: Designing e-learning for another culture. In *Globalized E-Learning Cultural Challenges*. <https://doi.org/10.4018/978-1-59904-301-2.ch016>
- Emilia, E. (2005). A critical genre-based approach to teaching academic writing in a tertiary EFL context in Indonesia. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 12 Suppl 1(9).
- Fakih, M. (2002). Runtuhnya Teori Pembangunan dan Globalisasi. In *Insist Press*.
- Hall, B. L., & Tandon, R. (2017). Participatory research: Where have we been, where are we going? – A dialogue. *Research for All*, 1(2). <https://doi.org/10.18546/rfa.01.2.12>
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. M. (2013). Halliday's introduction to functional grammar: Fourth edition. In *Halliday's Introduction to Functional Grammar: Fourth Edition*. <https://doi.org/10.4324/9780203431269>
- Hulstijn, J. H. (2014). The Common European Framework of Reference for Languages. *ITL - International Journal of Applied Linguistics*, 165(1). <https://doi.org/10.1075/itl.165.1.01hul>
- <https://journal.universitasbumigora.ac.id/index.php/ADMA>

- Kemendikbudristek. (2021). *Dorong Pemulihan Pembelajaran di Masa Pandemi, Kurikulum Nasional Siapkan Tiga Opsi*. Biro Kerja Sama Dan Hubungan Masyarakat.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The action research planner: Doing critical participatory action research. In *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- Komariah, E., Nurweni, A., & Kadaryanto, B. (2022). Penguatan Kompetensi Profesi Guru Bahasa Inggris Tingkat Smp Di Bandar Lampung Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Kruger, R. A., & Casey, M. A. (2000). *Focus Groups: A Practical Guide for Applied Research - Richard A. Krueger - Google Kitaplar*. Sage Publications.
- Laksana, D. N. L. (n.d.). *SUMBER SUMBER BELAJAR BERBASIS BUDAYA LOKAL*. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4724256>
- Laksana, D. N. L., Kurniawan, P. A. W., & Niftalia, I. (2018). Pengembangan Bahan Ajar Tematik Sd Kelas Iv Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Ngada. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/0000-0003-4695-5403>
- Laksana, D. N. L., Seso, M. A., & Riwu, I. U. (2019). Content and Flores Cultural Context Based Thematic Electronic Learning Materials: Teachers and Students' Perception. *European Journal of Education Studies*, 5(9).
- Laksana, D. N. L., & Wawe, F. (2015). Penggunaan Media Berbasis Budaya Lokal Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Pemahaman Konsep Ipa Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*. <https://doi.org/0000-0003-4695-5403>
- Lawe, & Dopo, K. (2019). Pengembangan Bahan Ajar Elektronik Berbasis Budaya Lokal Ngada Untuk Pembelajaran Tematik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 6(November).
- Lestari, Y. B., Yusra, K., Hanafi, N., & Nuriadi. (2022). PELATIHAN PENGEMBANGAN BAHAN PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS YANG MENINTEGRASIKAN BUDAYA LOKAL DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) LOMBOK BARAT. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, Dan Humaniora*, 2(2). <https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v2i2.1539>
- Lin, L., & Hinkel, E. (2001). Culture in Second Language Teaching and Learning (Cambridge Applied Linguistics Series). *TESOL Quarterly*, 35(4). <https://doi.org/10.2307/3588441>
- Liyana, A., & Kurniawan, M. (2019). Speaking Pyramid sebagai Media Pembelajaran Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.178>
- Mehmet, D. (2017). Tracing the local culture in a reading book. *Journal of Languages and Culture*, 8(9). <https://doi.org/10.5897/jlc2015.0337>
- Miles, M., & Huberman, A. (2014). Miles and Huberman. In *Qualitative Data Analysis: An expanded sourcebook*.
- Mukundan, J., Hajimohammadi, R., & Nimehchisalem, V. (2011). Developing An English Language Textbook Evaluation Checklist. *Contemporary Issues in Education Research (CIER)*, 4(6). <https://doi.org/10.19030/cier.v4i6.4383>
- Nailah Saidah, Parmin, D. (2014). Pengembangan Lks Ipa Terpadu Berbasis Problem Based Learning Melalui Lesson Study Tema Ekosistem Dan Pelestarian Lingkungan. *USEJ - Unnes Science Education Journal*, 3(2).
- Nana Syaodih Sukmadinata, A. &. (2010). PENGEMBANGAN MODEL PEMBELAJARAN TERPADU BERBASIS BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SISWA TERHADAP BUDAYA LOKAL. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 2(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v2i2.339>
- Paramita, A., & Kristiana, L. (2013). Teknik Focus Group Discussion dalam Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion Technique in Qualitative Research). *Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*, 16(2).
- Permendikbud. (2018). Permendikbud RI Nomor 37 tahun 2018. *JDIH Kemendikbud, 2025*.
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). KURIKULUM 2013 DAN KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS DI JENJANG SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2). <https://doi.org/10.32897/jiim.2023.1.2.2076>
- Prajapati, M. (2022). Introductory Guide to the Common European Framework of Reference (CEFR) for English Language Teachers. *Integrated Journal for Research in Arts and Humanities*, 2(6). <https://doi.org/10.55544/ijrah.2.6.40>
- Prastowo, A. (2015). Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif: Menciptakan Metode Pembelajaran yang Menarik dan Menyenangkan. *Yogyakarta*.
- Presiden Republik Indonesia. (2020). Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2020 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020-2024. *Sekretariat Presiden Republik Indonesia*.

- Qi, W., & Jiang, Y. (2021). Use of a graphic organiser as a pedagogical instrument for the sustainable development of efl learners' english reading comprehension. *Sustainability (Switzerland)*, 13(24). <https://doi.org/10.3390/su132413748>
- Rahman, M. A., & Fals-Borda, O. (1991). 3. A Self-Review of PAR. In *Action and Knowledge*. <https://doi.org/10.3362/9781780444239.003>
- Riwu, I. U., Laksana, D. N. L., & Dhiu, K. D. (2019). PENGEMBANGAN BAHAN AJAR ELEKTRONIK BERMUATAN MULTIMEDIA PADA TEMA PEDULI TERHADAP MAKHLUK HIDUP UNTUK SISWA SEKOLAH DASAR KELAS IV DI KABUPATEN NGADA. *Journal of Education Technology*, 2(2). <https://doi.org/10.23887/jet.v2i2.16182>
- Salinan Kepmendikbud Nomor 008-HKR-2022 Capaian Pembelajaran. (2022). *Kemdikbudristek*.
- Sugiyono. (2015). Sugiyono, Metode Penelitian dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 407 1. *Metode Penelitian Dan Pengembangan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, Dan R&D, 2015*.
- Sumiati, A., Widyastuti, U., & Sariwulan, T. (2017). Workshop Pengembangan Bahan Ajar Modul Berdasarkan Pendekatan Scientific Pada Kurikulum 2013 Sebagai Sumber Pembelajaran Guru SMK Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(1). <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.1.07>
- Tomlinson, B. (2023). Introduction: principles and procedures of materials development. In *Materials Development in Language Teaching*. <https://doi.org/10.1017/9781139042789.002>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA. (n.d.).
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). KURIKULUM MERDEKA BELAJAR KAMPUS MERDEKA: SEBUAH KAJIAN LITERATUR. *Research and Development Journal of Education*, 8(1). <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>
- Wang, X., Mayer, R. E., Zhou, P., & Lin, L. (2021). Benefits of Interactive Graphic Organizers in Online Learning: Evidence for Generative Learning Theory. *Journal of Educational Psychology*, 113(5). <https://doi.org/10.1037/edu0000606>
- Warita Bunga, K., Ngurah Laba Laksana, D., & Wungo Kaka, P. (2022). Analisis Kebutuhan Sumber Belajar Berbasis Budaya Lokal Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 3(1).
- Wero, L., Laksana, D. N. L., & Lawe, Y. U. (2021). Integrasi Konten dan Konteks Budaya Lokal Etnis Ngada dalam Bahan Ajar Multilingual untuk Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 9(3). <https://doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i3.40867>
- Wulandari, Widiyaningrum, P., & Setiati, N. (2017). Pengembangan Suplemen Bahan Ajar Biologi Berbasis Riset Identifikasi Bakteri untuk Siswa SMA Info Artikel. *JISE*, 6(2).
- Yanto, M. and G. P. and R. S. (2021). (n.d.). Pengembangan E-Modul Bahasa Inggris Berbasis Islam Moderasi untuk Dosen dan Karyawan Menuju IAIN Curup Bermutu Tahun 2045. 2021.

